

# KULTUR SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM KBK

Makalah disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Kultur Sekolah di Dinas  
Pendidikan Kabupaten Sleman tgl 6 Oktober 2006

Oleh

**Dr. Jumadi**

## **A. Pendahuluan**

Usaha-usaha peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan melalui pendekatan struktural telah lama dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan instansi-instansi terkait melalui berbagai intervensi seperti penataan berbagai komponen yang ada, pengadaan sarana dan prasarana, berbagai reorientasi kurikuler, rekayasa sistem penyampaian informasi yang relevan dengan tuntutan, pelatihan-pelatihan tenaga kependidikan dan sebagainya, namun hasilnya belum menggembirakan. Keadaan ini sesuai dengan hasil pengamatan Gunningham dan Gresso (Depdiknas, 2003 : 5) yang mengisyaratkan bahwa dalam perjalanan sejarah, usaha peningkatan pendidikan melalui pendekatan struktural tidak berhasil mengubah keadaan. Menurut Kotter (Depdiknas, 2003 : 5), jika toh usaha tersebut berhasil pada umumnya hanya berlangsung dalam jangka pendek (tidak permanen).

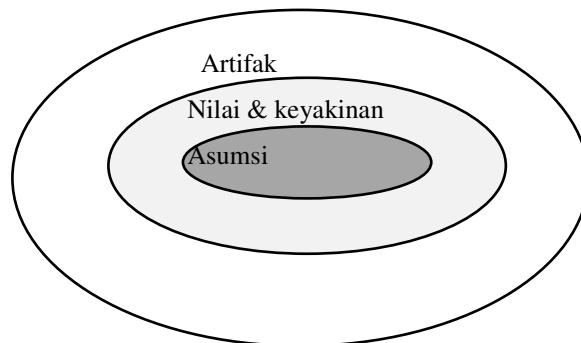
Berbeda dengan pendekatan struktural yang lebih dominan bersifat *top-down*, pendekatan kultural lebih dominan bersifat *bottom-up*, sehingga warga sekolah tidak merasa disuruh, diperintah atau dipaksa melakukan perbaikan-perbaikan, namun atas kesadaran, keyakinan, dan kehendak sendiri melakukan perbaikan-perbaikan/ peningkatan-peningkatan. Tentu saja perubahan-perubahan atau peningkatan-peningkatan atas kehendak sendiri ini bersifat mengakar, sehingga tidak hanya berlangsung dalam jangka pendek, namun bersifat permanen. Seymour Sarason (Depdiknas, 2003: 2) menyatakan bahwa sekolah-sekolah mempunyai kultur yang harus

dipahami dan harus dilibatkan jika usaha mengadakan perubahan-perubahan tidak sekedar kosmetik.

Pada tahun 2004 ini Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional akan memberlakukan kurikulum baru yakni Kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pemerintah menyadari bahwa pemberlakuan kurikulum baru ini tidak akan dapat meningkatkan mutu pendidikan tanpa disertai pendekatan kultural yakni melalui pengembangan kultur sekolah. Oleh karena itu telah dilakukan ujicoba-ujicoba pengembangan kultur sekolah ini di berbagai wilayah misal di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Padang, Kalimantan Selatan dan sebagainya.

## **B. Kultur Sekolah**

Deal dan Kennedy (Depdiknas, 2003: 3) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga masyarakat (sekolah). Sedangkan menurut Schein (Depdiknas, 2003: 3), kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan, atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.



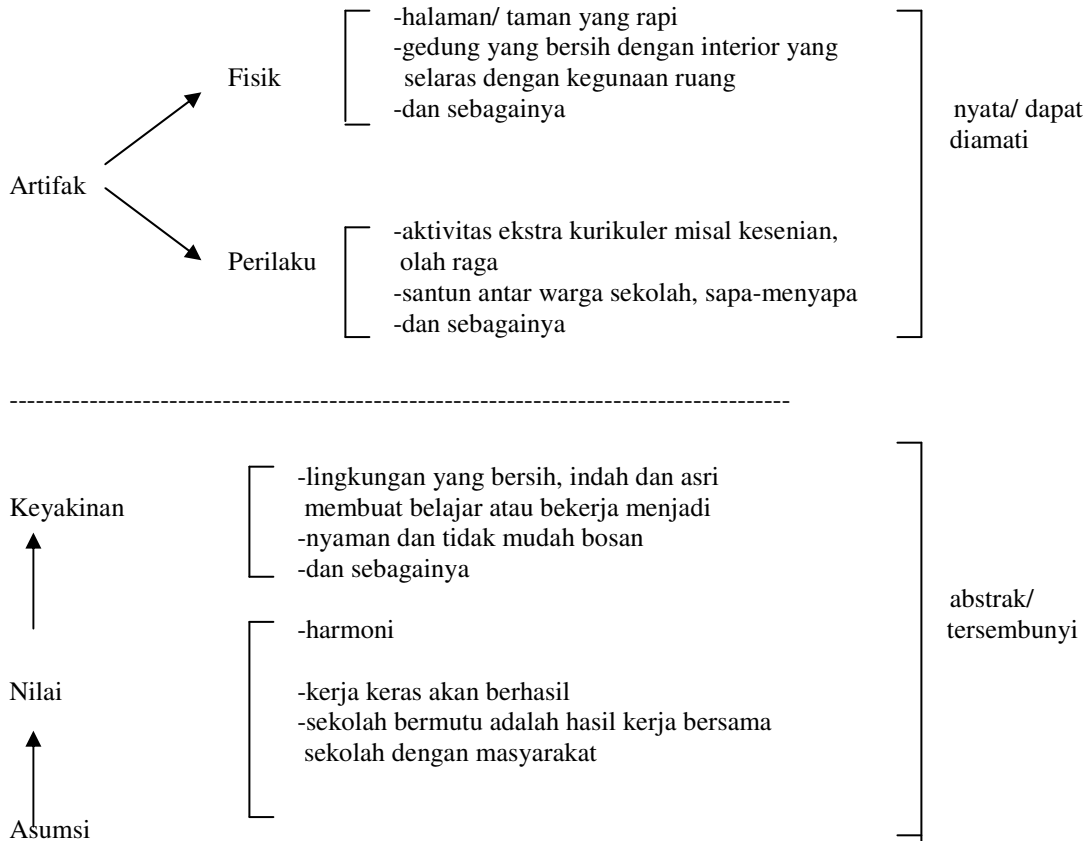
Gambar 1  
Lapisan-Lapisan Kultur Sekolah  
(Sumber : Depdiknas, 2003 : 9)

Menurut Stolp dan Smith (Depdiknas, 2003: 8), kultur sekolah merupakan hal-hal yang sifatnya historis dari berbagai tata hubungan yang ada, dan hal-hal tersebut telah diinternalisasikan oleh warga sekolah. Selanjutnya Stolp dan Smith membagi kultur sekolah dalam tiga lapisan yakni artifak di permukaan (lapisan luar), nilai-nilai dan keyakinan di lapisan tengah, dan asumsi-asumsi di lapisan paling dalam (lihat gambar 1).

Artifak merupakan lapisan kultur sekolah yang segera dan paling mudah diamati seperti aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, aneka kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut. Lapisan kultur sekolah yang di tengah berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah, yang menjadi ciri utama suatu sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah seperti ungkapan rajin pangkal pandai, kebersihan adalah sebagian dari iman, berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya. Lapisan kultur sekolah paling dalam adalah asumsi-asumsi yang digunakan dalam memecahkan berbagai masalah dan terbukti benar sehingga menjadi pedoman misalnya asumsi bahwa semua anak dapat menguasai bahan pelajaran hanya lama waktunya yang berbeda, siswa jurusan IPA lebih mudah berpikir dari siswa jurusan IPS, dan sebagainya. Penggambaran lapisan-lapisan kultur dapat dilakukan dengan cara lain seperti terlihat pada gambar 2.

Kultur hanya dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat berupa fisik-material seperti arsitektur, interior dan eksterior ruang, halaman/ taman, gambar-gambar, foto, pamphlet dan sebagainya, serta dapat berupa tingkah-laku. Ada dua jenis tingkah-laku yakni tingkah-laku verba berupa ungkapan lisan/ tertulis baik dalam bentuk

kalimat maupun kata-kata misalnya visi-misi, motto, semboyan, dan tingkah-laku non verbal dalam bentuk tindakan misalnya bersalaman, mengangguk, tersenyum dan sebagainya. Di balik artifak tersebut tersembunyi kultur yang berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan, serta asumsi-asumsi.



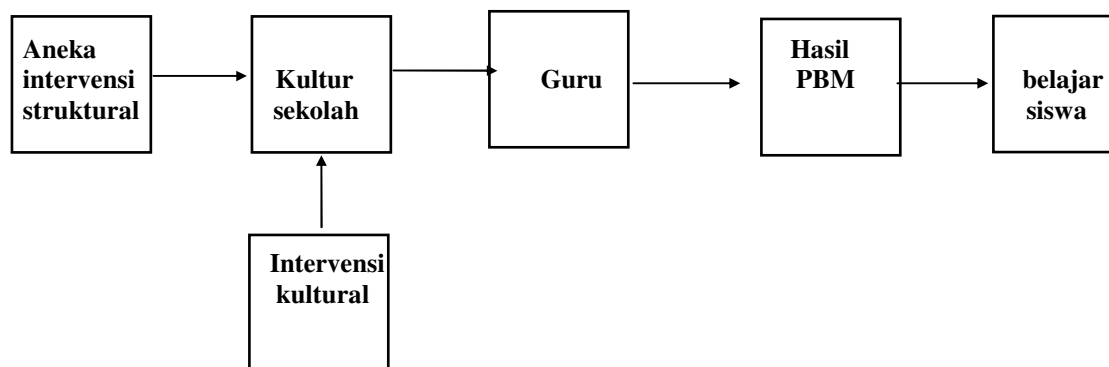
Gambar 2  
Penggambaran Lapisan-Lapisan Kultur Sekolah secara lain  
(Sumber : Depdikna, 2003 : 10)

Dikaitkan dengan usaha meningkatkan kualitas pendidikan, kultur sekolah ada yang bersifat positif, negatif, dan netral. Kultur yang bersifat positif adalah kultur yang pro dengan (mendukung) peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh kerjasama dalam mencapai prestasi,

penghargaan terhadap yang berprestasi, komitmen terhadap belajar, saling percaya antar warga sekolah, menjaga sportivitas dan sebagainya. Kultur yang bersifat negatif adalah kultur yang kontra dengan (menghambat) peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh banyak jam pelajaran yang kosong, siswa takut berbuat salah, siswa takut bertanya/ mengemukakan pendapat, warga sekolah saling menjegal/ menjatuhkan, persaingan yang tidak sehat di antara para siswa, perkelahian antar siswa atau antar sekolah, penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang, pornografi sebagainya. Sedangkan kultur yang bersifat netral adalah kultur yang tidak mendukung maupun menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh arisan keluarga sekolah, seragam guru, dan sebagainya.

Kultur sekolah dapat meningkatkan kinerja guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, dan sekolah manakala kultur sekolah tersebut sehat, positif, solid, dan kuat. Dengan kultur sekolah yang demikian suasana kekeluargaan, kebersamaan, kolaborasi, semangat pantang menyerah, dorongan maju, kerja keras dapat diciptakan.

John Goodlad (Depdiknas, 2003: 6) menggambarkan alur perbaikan sekolah dengan melibatkan kultur sekolah melalui pendekatan struktural dan kultural seperti terlihat pada gambar 3. Tampak bahwa kultur sekolah mendapat aneka intervensi struktural dan kultural, selanjutnya perubahan kultur sekolah ini meningkatkan kinerja guru sehingga PBM meningkat yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 3  
Alur Perbaikan Sekolah dengan melibatkan kultur sekolah  
(Sumber : Depdiknas, 2003: 5)

Kultur-kultur yang direkomendasikan Depdiknas untuk dikembangkan antara lain :

1. Kultur yang terkait prestasi/kualitas : (a) semangat membaca dan mencari referensi, (b) keterampilan siswa dalam mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup, (c) kecerdasan emosional siswa, (d) keterampilan komunikasi siswa, baik itu secara lisan maupun tertulis, (e) kemampuan siswa untuk berpikir obyektif dan sistematis.
2. Kultur yang terkait dengan kehidupan sosial : (a) nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, (b) nilai-nilai keterbukaan, (c) nilai-nilai kejujuran, (d) nilai-nilai semangat hidup, (e) nilai-nilai semangat belajar, (f) nilai-nilai menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain, (g) nilai-nilai untuk menghargai orang lain, (h) nilai-nilai persatuan dan kesatuan, (i) nilai-nilai untuk selalu bersikap dan berprasangka positif, (j) nilai-nilai disiplin diri, (k) nilai-nilai tanggung jawab, (l) nilai-nilai kebersamaan, (m) nilai-nilai saling percaya, (n) dan nilai-nilai yang lain sesuai kondisi sekolah ( Depdiknas, 2003: 25-26).

Keberhasilan pengembangan kultur sekolah dapat dilihat dari tanda-tanda atau indikator sesuai fokus yang dikembangkan. Beberapa indikator yang dapat dilihat antara lain : adanya rasa kebersamaan dan hubungan yang sinergis diantara warga sekolah, berkurangnya pelanggaran disiplin, adanya motivasi untuk berprestasi, adanya semangat dan kegairahan dalam menjalankan tugas, dan sebagainya.

### **C. Pembelajaran Kontekstual**

Kultur sekolah yang positif, menyediakan iklim proses-belajar yang kondusif. Iklim yang kondusif ini perlu segera ditindaklanjuti dengan

pembelajaran yang produktif. KBK merekomendasikan pembelajaran kontekstual untuk diterapkan.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Makna dari konstruktivisme adalah siswa mengkonstruksi/membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial dan asimilasi-akomodasi. Implikasinya adalah pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Inti dari *inquiry* atau menyelidiki adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Oleh karena itu dalam kegiatan ini siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis. Bertanya atau *questioning* dalam pembelajaran kontekstual dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Guru bertanya dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Sedangkan untuk siswa bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*. Masyarakat belajar merupakan sekelompok orang (siswa) yang terikat dalam kegiatan belajar, tukar pengalaman, dan berbagi pengalaman. Sesuai dengan teori konstruktivisme, melalui interaksi sosial dalam masyarakat belajar ini maka siswa akan mendapat kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, oleh karena itu bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. Pemodelan merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain (siswa) meniru, berlatih, menerapkan pada situasi lain, dan

mengembangkannya. Menurut Albert Bandura, belajar dapat dilakukan dengan cara pemodelan ini. Penilaian autentik dimaksudkan untuk mengukur dan membuat keputusan tentang pengetahuan dan keterampilan siswa yang autentik (senyatanya). Agar dapat menilai senyatanya, penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara misalnya penilaian produk, penilaian kinerja (*performance*), potofolio, tugas yang relevan dan kontekstual, penilaian diri, penilaian sejawat dan sebagainya. Refleksi pada prinsipnya adalah berpikir tentang apa yang telah dipikir atau dipelajari, dengan kata lain merupakan evaluasi dan instropeksi terhadap kegiatan belajar yang telah ia lakukan.

Alasan perlu diterapkannya pembelajaran kontekstual adalah :

1. Sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa "dipaksa" memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan siswa.
2. Materi pembelajaran bersifat abstrak-teoritis-akademis, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja.
3. Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilai kualitas dan kemampuan belajar siswa yang autentik pada situasi yang autentik.
4. Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku. Lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal.

Landasan filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti halnya mengisi botol kosong, sebab otak siswa tidak kosong melainkan sudah berisi pengetahuan hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya. Siswa tidak hanya "menerima" pengetahuan, namun "mengkonstruksi" sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual (asimilasi dan akomodasi) dan inter-individual (interaksi sosial).



Pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan merupakan pendekatan yang sama sekali baru. Dasar pembelajaran kontekstual sudah dikembangkan oleh John Dewey sejak tahun 1916. Pendekatan ini kemudian digali kembali, dikembangkan lagi, dan dipopulerkan oleh *The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning* engan melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan peneapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan ketujuh komponen utama tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi sangat sesuai.

Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar seperti tukang las, bengkel, tukang reparasi elektronik, barang-barang bekas, koran, majalah, perabot-perabot rumah tangga, pasar, toko, TV, radio, internet, dan sebagainya. Guru dan buku bukan merupakan sumber dan media sentral, demikian pula guru tidak dipandang sebagai orang yang serba tahu, sehingga guru tidak perlu khawatir menghadapi berbagai pertanyaan iswa yang terkait dengan lingkungan baik tradisional maupun modern.

Seperti yang dikemukakan di muka, dalam pembelajaran kontekstual tes hanya merupakan sebagian dari teknik/ instrumen penelitian yang bermacam-macam seperti wawancara, observasi, inventory, skala sikap,

penilaian kinerja, portofolio, jurnal siswa, dan sebagainya yang semuanya disinergikan untuk menilai kemampuan siswa yang sebenarnya (autentik). Penilainya bukan hanya guru saja tetapi juga diri sendiri, teman siswa, pihak lain (teknisi, bengkel, tukang dsb.). Saat penilaian diusahakan pada situasi yang autentik misal pada saat diskusi, praktikum, wawancara di bengkel, kegiatan belajar-mengajar di kelas dan sebagainya.siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebenarnya lebih bersifat sebagai rencana pribadi dari pada sebagai laporan untuk kepala sekolah atau pengawas seperti yang dilakukan saat ini. Jadi RPP lebih cenderung berfungsi mengingatkan guru sendiri dalam menyiapkan alat-alat/media dan mengendalikan langkah-langkah (skenario) pembelajaran sehingga bentuknya lebih sederhana.

Beberapa model pembelajaran yang merupakan aplikasi pembelajaran kontekstual antara lain model pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran koperatif (*cooperatif learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

### **C. Penutup**

Ada dua faktor yang sangat menentukan keberhasilan KBK yakni (1) kultur sekolah, (2) proses pembelajaran di kelas. Betapapun baiknya kurikulum, namun jika kultur sekolah tidak kondusif dan proses pembelajaran tidak mendukung, maka kurikulum tersebut tidak akan menghasilkan peningkatan pendidikan seperti yang diharapkan.

Kultur sekolah yang sehat, positif, solid, dan kuat Kultur sekolah dapat meningkatkan kinerja guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, dan sekolah. Dengan kultur sekolah yang demikian suasana kekeluargaan, kebersamaan, kolaborasi, semangat pantang menyerah, dorongan maju, kerja keras dapat diciptakan.

Pembelajaran kontekstual yang merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi

siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, akan menghasilkan siswa yang tidak hanya hafal atau paham ilmu pengetahuan secara teoritis, namun mampu menerapkannya dalam memecahkan kehidupan sehari-hari yang dihadapinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Cohen, L. (1978). *Educational Research in Classrooms and Schools : A Manual of Materials and Methods*. New York : Harper & Row Publisher.

Deal, et all. (1999). *Shaping School Culture; The Heart of Leadership*. San Francisco : Jossey-Bass Publisher.

Depdiknas. (2004). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.

\_\_\_\_\_. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas

\_\_\_\_\_. (2002). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas

Ibrahim, M. & Nur, M. (2000). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah* : Surabaya : Unesa-University Press

\_\_\_\_\_, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unesa-University Press

Joyce, B. & Weil, M. (1996). *Models of Teaching, 5<sup>th</sup> Edition*. Boston : Allyn & Bacon.

Kardi, S. & Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Unesa-University Press.

Wasis, dkk. (2002). *Beberapa Model Pengajaran dan Strategi Pembelajaran IPA Fisika*. Jakarta : Depdiknas.